

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Kewirausahaan

Drucker (1995) mengemukakan bahwa kewirausahaan bukan sesuatu yang mistis, misterius dan bersifat genetik melainkan sesuatu yang dibentuk dari kedisiplinan. Sebagai bentuk kedisiplinan, maka hal tersebut dapat dipelajari sehingga pendidikan kewirausahaan adalah hal yang sangat mungkin dilakukan guna menanamkan nilai kepemimpinan yang inovatif kepada setiap orang. Pendidikan kewirausahaan mulai populer pada tahun 1980 dengan bukti berdirinya 1,600 institusi pendidikan yang mengajarkan mengenai pendidikan kewirausahaan. Indonesia juga merupakan negara yang sangat mendukung pendidikan kewirausahaan dengan dibuatnya Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 mengenai pergerakan nasional dalam mengembangkan kewirausahaan dimana mengamanatkan masyarakat Indonesia untuk memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai wirausaha hal ini dikarenakan pemerintah sadar besarnya pengaruh wirausaha pada perekonomian suatu negara.

Menurut Asmani (2011), pendidikan kewirausahaan adalah senjata untuk menanggulangi kemiskinan dan menjadi hal yang sangat membantu masyarakat untuk hidup mandiri secara finansial sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan personal sekaligus masyarakat secara luas. Menurut Lupyoadi (2017) hal yang paling penting dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan adalah melalui pendidikan dengan empat indikator:

1. Memahami silabus dalam pendidikan kewirausahaan
2. Memperoleh pendidikan kewirausahaan dalam sekolah formal
3. Praktik kewirausahaan adalah metode yang tepat digunakan dalam pendidikan kewirausahaan
4. Konsep kewirausahaan diperoleh dari pendidikan kewirausahaan

2.2 Lingkungan Keluarga

Karakter maupun pola pikir seseorang bahkan jiwa kewirausahaan sangat terpengaruh oleh lingkungan keluarga yang merupakan tempat yang pertama dalam memiliki pengaruh pertumbuhan anak (Conny, 2010). Komunitas terkecil yang terdiri dari saudara, ayah dan ibu memiliki dampak yang sangat besar dalam penentuan masa depan seorang baik dalam pekerjaan bahkan dalam menjadi seorang wirausaha. Menurut Soemanto (2008) keluarga menjadi peletak fondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Sejalan dengan pandangan Shapero (1982) bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang sangat kuat dalam menjadikan seorang anak memiliki jiwa kewirausahaan.

Lingkungan keluarga yang mencakup budaya keluarga, kondisi keuangan, relasi satu sama lain dan pola pikir orang tua sangat mempengaruhi keputusan seorang anak untuk berwirausaha. Soekanto (2004) berpendapat bahwa keluarga merupakan institusi pertama pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Keluarga menjadi tempat berinteraksi sosial. Anak belajar untuk mengerti keinginan orang lain, belajar untuk bekerja sama dan secara bertahap seorang anak akan memiliki norma dan kecakapan sebagai seorang makhluk sosial.

Penelitian yang dilakukan para ahli membuktikan intensi berwirausaha seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, bahkan penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2015) mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan untuk membuka usaha (berwirausaha) disebabkan oleh perhatian yang sangat besar diberikan keluarga terutama orang tua.

Adapun variabel atau konsep lingkungan keluarga menurut Yusuf (2009) adalah:

1. Orang tua sering memberikan saya dorongan untuk berwirausaha
2. Ayah dan Ibu yang berwirausaha membuat peluang berwirausaha semakin besar

Selain itu menurut Zampetakis dkk. (2011) memberikan dua indikator penting pada lingkungan keluarga:

1. Anggota keluarga suka memikirkan peluang bisnis yang ada

2. Saya dapat berbicara dengan bebas mengenai ide bisnis yang saya miliki di depan para anggota keluarga

2.3 Kepribadian

Karakteristik atau yang biasa disebut dengan kepribadian memiliki peran yang penting terhadap intensi berwirausaha. Kepribadian merupakan suatu struktur watak yang bersifat tetap (permanen) dan karakter unik yang dimiliki oleh sebuah individu dan bersifat konsisten pada perilaku seseorang (Gregory & Jess, 2010) sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan sesuatu keunikan yang dimiliki oleh seseorang. Sjarkawi (2006) berpendapat bahwa kepribadian merupakan karakter atau gaya atau ciri bahkan sifat khusus seseorang yang diperoleh dari pembentukan yang berasal dari beberapa hal khususnya lingkungan. Yusuf (2008) juga berpendapat bahwa kepribadian adalah sekumpulan pendapat tentang perilaku seseorang sekaligus hal konkretnya.

Pribadi dapat dipastikan memutuskan karier atau membuat pilihan didasarkan pada kepribadian dan hal tersebut juga berkaitan penting dalam keputusan menjadi seorang wirausaha. Pandji (2009) berpendapat bahwa kepribadian yang ada pada seseorang mempengaruhi dirinya untuk memilih pekerjaan. Orang akan merasa nyaman dan produktivitas kerjanya mengalami peningkatan jika pekerjaan tersebut sejalan dengan kepribadian yang dimilikinya. Dari pendapat para ahli, penulis memperoleh kesimpulan bahwa kepribadian memiliki pengaruh besar terhadap kewirausahaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pendapat Fatoki (2014) yang menyatakan bahwa dalam kewirausahaan, faktor utama yang diperlukan para wirausaha adalah kepemimpinan dan sifat yang inovatif yang sangat memiliki keterkaitan dengan kepribadian seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2013) menunjukkan sejumlah sifat yang dimiliki seorang wirausaha sekaligus indikator variabel karakteristik pribadi dalam penelitian ini:

1. Kepercayaan diri adalah hal yang mempengaruhi tindakan seseorang menjadi wirausaha
2. Mengambil risiko adalah sifat seorang *entrepreneur*
3. Kepemimpinan dengan visi dan proses yang spesifik diperlukan dalam terbangunnya sebuah wirausaha
4. Sifat inovatif yang mengarah kepada keorisinalan karya adalah sesuatu yang diperlukan dalam kewirausahaan

2.4 Intensi Berwirausaha Online

Menurut Dheeriya (2009), hal utama yang diperbincangkan saat ini bukan lagi perbedaan antara *entrepreneur* dan *non-entrepreneur* melainkan antara *entrepreneur online* dan *brick and mortar entrepreneur* atau yang biasa disebut seorang wirausaha yang belum mengoptimalkan sumber daya yang sangat besar jangkauannya yaitu internet. McDougall dan Ovviat (2004) berpendapat bahwa kewirausahaan *online* merupakan ilmu-ilmu berwirausaha yang menggunakan berbagai perangkat dunia maya / internet sebagai pendukung bahkan *tools* utama. Di Indonesia, *online entrepreneurship* merupakan sesuatu yang sangat relevan untuk digunakan saat ini. Beberapa alasannya, menurut Salim (2010), ialah pola pikir sebagian besar masyarakat Indonesia masih ingin menjadi seorang karyawan / pegawai. Hal ini dikarenakan beberapa hal, seperti lebih aman dan risiko yang lebih sedikit. Namun, berwirausaha online dapat menjadi solusi karena para pegawai dapat tetap berwirausaha tanpa meninggalkan pekerjaan kantornya.

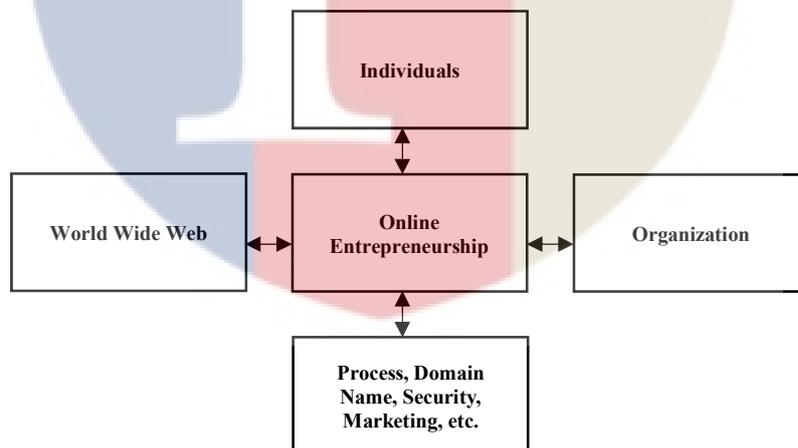
Teori Perilaku yang Direncanakan atau *Theory of Planned Behaviour* adalah teori yang diteliti oleh Ajzen (1991). Teori ini bertitik fokus pada minat seseorang sebagai hasil dari penggabungan berbagai kepercayaan sehingga dapat tercipta sebuah kerangka sikap terhadap perilaku. Penentu utama perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku oleh karena itu penentu utama berwirausaha *online* adalah intensi berwirausaha online.

Menurut Hisrich (2008), indikator yang mempengaruhi intensi berwirausaha online adalah:

1. Keinginan untuk berwirausaha online pada tahun ke depannya
2. Kepercayaan akan memiliki bisnis
3. Berwirausaha *online* membuat adanya penambahan pendapatan

2.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai riset atau penelitian yang dikumpulkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha *online*. Penelitian pertama diperoleh dari Herdijono, dkk (2017) yang menyatakan lingkungan keluarga serta kepribadian berpengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha para orang muda yang memiliki jangka waktu pendek dalam menentukan karier selanjutnya dengan nilai sig 0,00 yang memiliki kesimpulan bahwa setiap variabel yang ada berpengaruh signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha *online*. Selanjutnya, penelitian diperoleh dari Koe (2012) bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha *online* generasi milineal.



Gambar 2.1 *Framework for Describing Online Entrepreneurship*

Sumber: Prakash Dheeriya (2009)

Analisa yang dilakukan oleh Dheeriya (2009), membuktikan bahwa adanya pengaruh oleh beberapa variabel yang digunakan. Lebih jauh lagi, variabel *Individual* memiliki korelasi dengan variabel *independent* yaitu kepribadian. Selain itu *World Wide Web* dan *individual* memiliki korelasi dengan pendidikan serta wawasan kewirausahaan. Lingkungan keluarga memiliki korelasi yang terletak pada bagian *process* dimana dijelaskan dalam proses terdapat pengaruh oleh lingkungan eksternal yang tidak berasal dari dirinya yaitu salah satunya keluarga.

Selain itu, Syaifudin (2016) juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga serta kepribadian memiliki hasil positif yang saling berpengaruh satu sama lain. Secara spesifik pada penelitian yang terdahulu oleh Trisnadi Jaya dan Retno Lestari (2012) membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha dengan nilai F hitung senilai 33,168 yang lebih besar dari nilai F tabel dengan besaran 2,650 dan nilai Sig. 0,000 di bawah nilai α (0,05). Penelitian mengenai lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha yang dibuat oleh Ekawati dan Amalia (2015) terbukti positif memiliki nilai α (0,05) yang lebih kecil yaitu 0,001 serta kepribadian juga memiliki pengaruh positif dengan intensi berwirausaha dengan nilai α (0,05) yang juga lebih kecil yaitu 0,003.

2.6 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Education*) terhadap intensi Berwirausaha Online (*Online Entrepreneurship*)

Pendidikan kewirausahaan berpengaruh sangat besar terhadap berwirausaha *online*. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Welsh & Dagulsin (2013) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha *online* dengan beberapa indikator yang penting. Analisis yang dilakukan oleh Katz (2003) dengan menggunakan berbagai teori dan indikator terdahulu mengenai hal maupun indikator yang mempengaruhi berwirausaha secara *online* dan menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang sangat besar.

Semakin besar tinggi tingkat pendidikan kewirausahaan seorang pegawai / karyawan maka semakin meningkat intensi mereka untuk berwirausaha secara *online*. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan kewirausahaannya rendah maka semakin rendah intensi mereka untuk berwirausaha secara *online*.

Hasil penelitian dan nalar konsep di atas yang telah dikumpulkan dapat dibentuk hipotesis berikut:

Hipotesis 1: Pendidikan Kewirausahaan (*entrepreneurship education*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha online (*online entrepreneurship*).

2.6.2 Pengaruh Lingkungan Keluarga (*Family Environment*) terhadap intensi Berwirausaha Online (*Online Entrepreneurship*)

Menurut Shapero (1982) peran lingkungan keluarga terutama ayah dan ibu sangat besar terhadap seorang anak ingin menjadi seorang wirausaha. Keluarga menjadi tempat yang paling berpengaruh terhadap keputusan seorang anak menjadi seorang wirausaha. Fatoki (2015) juga menyampaikan bahwa pengaruh yang signifikan dan positif dimiliki oleh lingkungan keluarga terhadap keputusan seseorang untuk berwirausaha.

Semakin besar dukungan keluarga terhadap seorang anak menjadi seorang wirausaha maka semakin besar intensi berwirausaha *online* seorang pegawai. Sebaliknya, semakin kecil pengaruh keluarga maka intensi berwirausaha *online* juga semakin kecil sehingga dapat kami formulasikan hipotesis:

Hipotesis 2: Lingkungan Keluarga (*family environment*) berpengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha online (*online entrepreneurship*).

2.6.3 Pengaruh Kepribadian (*Individuals*) terhadap intensi Berwirausaha Online (*Online Entrepreneurship*)

Cooper (1979) mengungkapkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh untuk seseorang menjadi *entrepreneur* yang baik. Namun penelitian tersebut dikembangkan oleh Prakash (2012) bahwa kepribadian terutama pada seseorang sangat berpengaruh untuk menjadi seorang yang berwirausaha *online*. Sejalan dengan Pandji (2009), kepribadian membentuk seseorang dalam pengambilan keputusan menjadi seorang wirausaha.

Semakin seseorang memiliki kepribadian wirausaha yang besar, maka semakin besar intensinya untuk berwirausaha *online*. Namun jika semakin rendah kepribadian wirausaha seseorang maka intensi berwirausaha *onlinenya* semakin rendah sehingga diajukan hipotesa:

Hipotesis 3: Kepribadian (*individuals*) berpengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha online (*online entrepreneurship*).

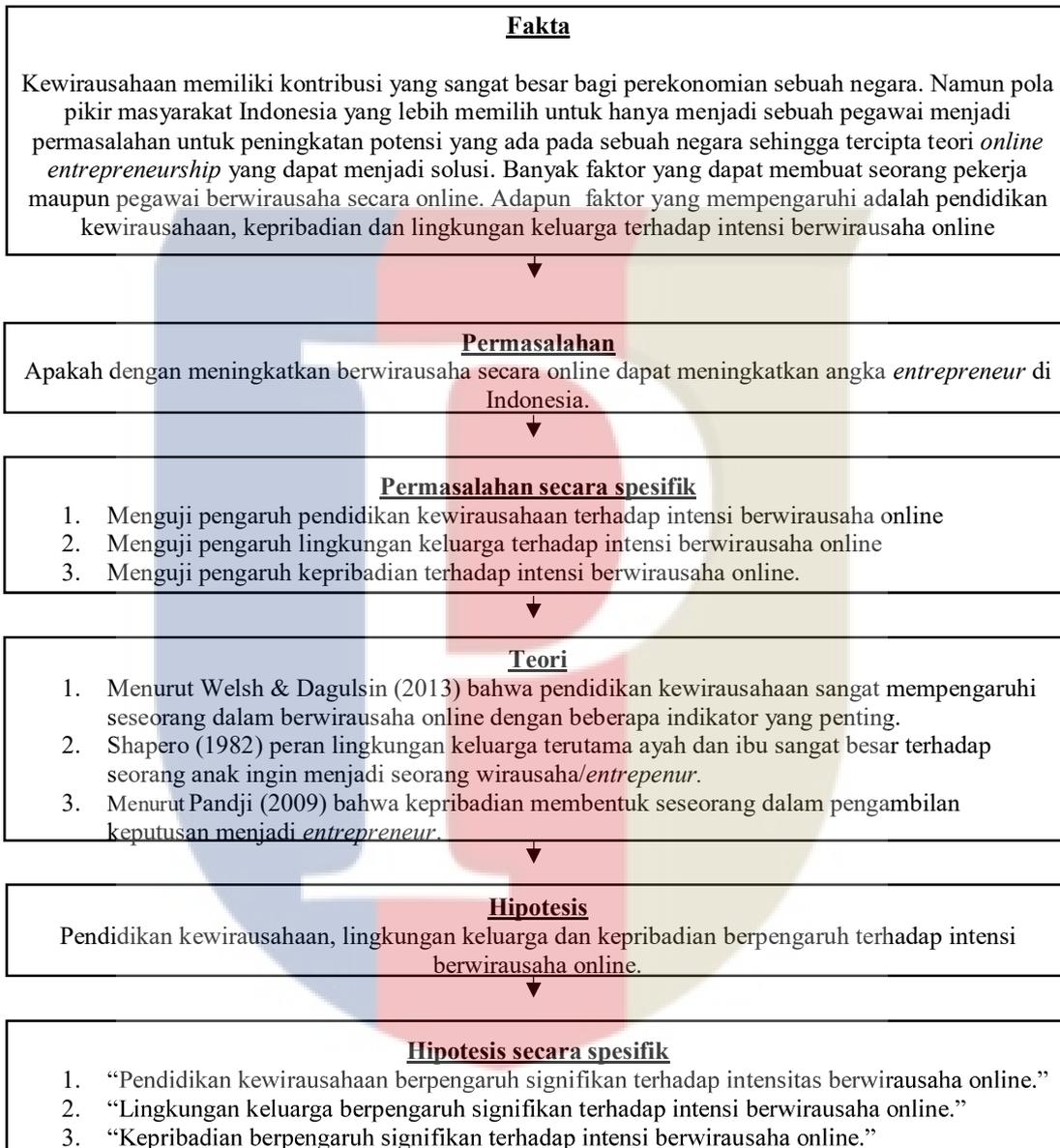
2.6.4 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian dan Lingkungan

Keluarga terhadap intensi berwirausaha online.

Dari penelitian yang telah dianalisa para ahli, maka peneliti mengajukan hipotesa:

Hipotesis 4: Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian dan Lingkungan Keluarga berpengaruh secara simultan terhadap intensi berwirausaha online (*online entrepreneurship*).

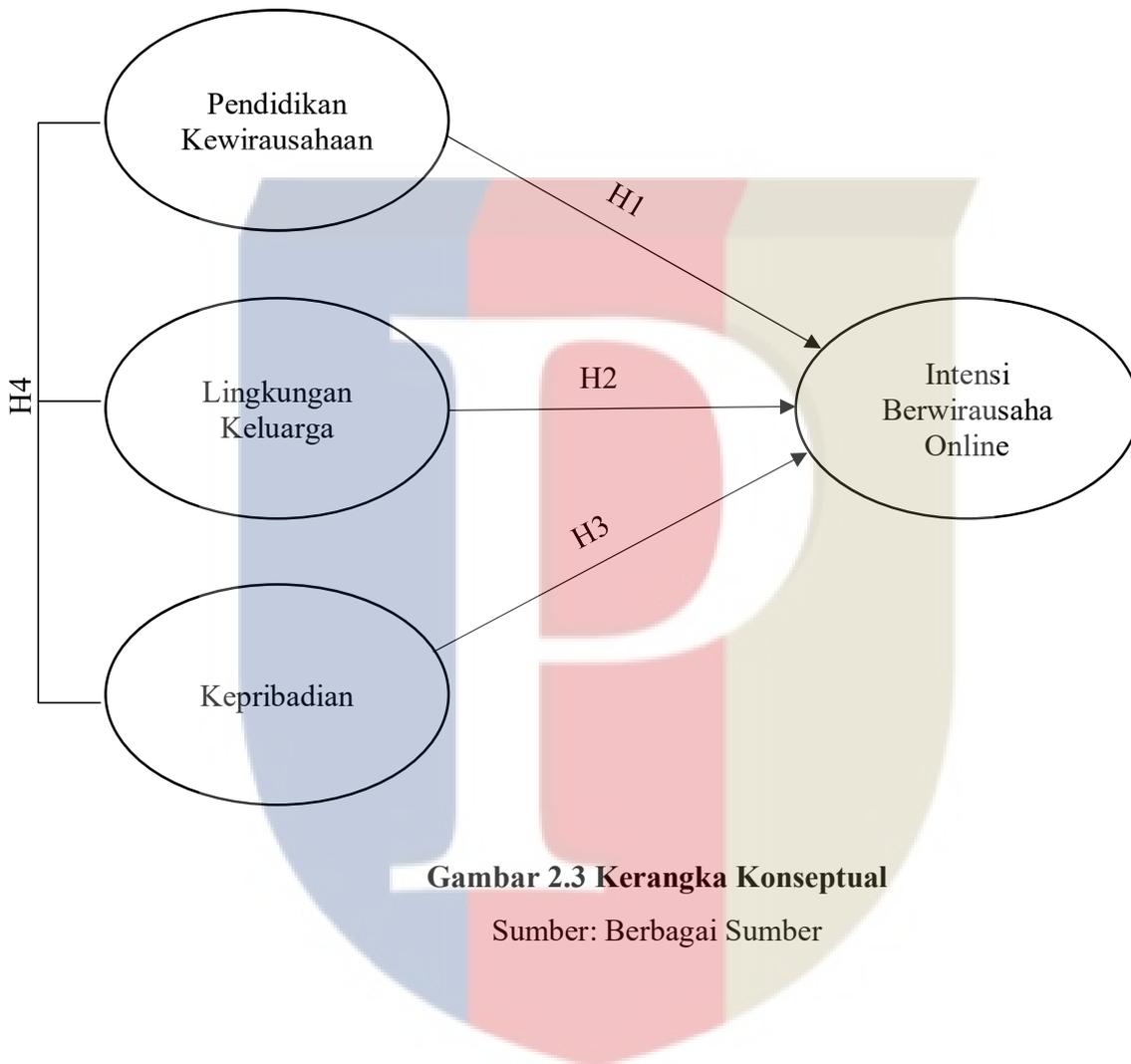
2.7 Bagan Alur Berpikir



Gambar 2.2 Bagan Alur Berpikir

Sumber: Berbagai Sumber

2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Sumber: Berbagai Sumber